

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah disebut juga sebagai masa anak-anak yang berusia 6-12 tahun yang mempunyai tantangan baru, karena pada masa ini anak akan masuk ke lingkungan sekolah dan akan melakukan sosialisasi dengan anak-anak yang lain (Wong, 2009). Anak pada tahap ini semakin mandiri, rasa keingintahuannya sangat tinggi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada (Hidayat, 2008).

Pada tahap anak sekolah ini anak akan mengalami perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini akan terjadi pembentukan karakter dan kepribadian anak (Nelson, 2012). Menurut teori Sullivan anak umur 8-12 tahun rentan terjadinya intimidasi karena pada tahap ini anak membutuhkan pergaulan dan persahabatan yang akrab dengan anak yang lain yang mana anak belajar memberikan kelembutan, perhatian dan rasa hormat yang nantinya anak tidak menyerang dan merendahkan harga diri anak yang lain (Alwisol, 2015).

Anak yang terintimidasi akan berisiko terjadinya masalah pada proses belajarnya di sekolah. Dalam proses belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2014).

Disinilah peranan orang tua yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan perhatian agar anak siap memasuki lingkungan sekolah (Hakim, 2017).

Lingkungan sekolah merupakan instansi pendidikan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi diri anak. Menurut Salmi (2018) lingkungan sekolah sebagai tempat mengembangkan aktualisasi diri dan tempat interaksi sosial anak yang berguna memperluas pengalaman dalam dunia anak. Untuk mewujudkan semua itu maka kondisi lingkungan belajar sekolah harus benar-benar berada pada tahap yang kondusif sehingga anak bisa menanamkan nilai-nilai yang positif dalam bersosialisasi agar tidak menimbulkan kenakalan-kenakalan pada anak seperti *bullying* (Kurniati, 2018).

Bullying merupakan fenomena yang sering terjadi di dunia pendidikan yang berdampak pada psikologis anak. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku yang agresif yang dilakukan berulang kali oleh anak ataupun sekelompok anak terhadap anak yang lain dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Sufriani & Sari, 2017). Apabila dilingkungan sekolah perilaku *bullying* dibiarkan, tidak ada pengawasan, tidak ada kedisiplinan dan tidak ada bimbingan etika dari guru maka akan membuat siswa dilingkungan tersebut akan melakukan *bullying* (Kusumawati, 2019).

Di sekolah dasar *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Menurut Priyatna (2010) membagi empat jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *bullying* elektronik. *Bullying* secara fisik seperti menendang, memukul, menampar. *Bullying* secara verbal dapat berupa

memberi julukan nama yang tidak sesuai, ejekan, hinaan. Dan *bullying* sosial seperti pengucilan, pengabaian. Sedangkan *bullying* secara elektronik seperti menyebarkan gosip, menyebarkan photo-photo pribadi melalui sarana elektronik seperti *handphone dan internet*..

Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya. Di Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20,8% siswa pernah menjadi korban *bullying* (U.S. Department of Education, 2016). Dan dari hasil penelitian Hinduna & Patchin (2017) di Amerika Serikat 70% siswa tersebut menjadi korban *bullying*. Selain itu kasus *bullying* terjadi di sekolah-sekolah di Jepang sebesar 43,8% (Yasinta, 2017).

Di Indonesia angka kejadian *bullying* masih tinggi. Dari data kementerian RI didapatkan 50% anak di *bully* di sekolah (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 161 kasus dimana 36 kasus adalah anak korban *bullying* (KPAI, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat didapatkan hasil bahwa anak yang menjadi korban *bullying* fisik sebanyak 12,7%, *bullying* psikologis 12,5% dan *bullying* verbal 27,8%. (Borualogo & Gumilang, 2019). Penelitian yang juga dilakukan di 12 kota Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah *bullying* fisik 52,8%, *bullying* verbal 51,8% dan *bullying* psikologis 62,3% (Devita & Dyna, 2018). Dan hasil penelitian yang dilakukan di SD Kabupaten Badung menunjukkan bahwa kejadian *bullying* fisik 71,9%, *bullying* verbal 46,9% dan

bullying sosial 40,6% ini terjadi pada anak usia 10-12 (Diyantini, Yanti, & Lismawati, 2015).

Di Sumatera Barat kejadian *bullying* masih banyak terjadi. Dari laporan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Sumatera Barat terdapat 30 kasus anak korban *bullying* yang melapor dan ditangani (UPPA, 2019). Dari penelitian yang dilakukan di empat Sekolah Dasar di kota Padang didapatkan hasil bahwa korban perlakuan *bullying* fisik sebagian besar terjadi pada usia 9-11 tahun dan 78,9% terjadi pada usia 10 tahun dan sebanyak 23% terjadi pada siswa kelas 4 sampai kelas 6 yang mendapatkan perlakuan *bullying* fisik (Arif & Novrianda, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN No 05 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang bahwa 38,7% terjadi *bullying* di sekolah (Renidayati, 2018). Perlakuan *bullying* fisik terjadi di SDN Bukittinggi yang dilakukan siswa laki-laki, dimana siswa laki-laki sibuk memukul dan menendang seorang siswi perempuan yang mengakibatkan korban takut untuk pergi ke sekolah (KPAI, 2014).

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat bahwa di Pasaman Barat angka kejadian kekerasan fisik masih tinggi terjadi di lingkungan sekolah (UPPA, 2019). Di Pasaman Barat Berdasarkan data dari Dinas pengendalian penduduk , keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Pasaman Barat didapatkan data bahwa terjadi kasus kekerasan fisik sebanyak 13 kasus yang dilaporkan, dan dilingkungan sekolah terdapat 5 anak yang mengalami tindak

kekerasan (DPPKBP3A, 2018). Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak di Polres Pasaman Barat dari bulan januari sampai september 2019 didapatkan 9 kasus kekerasan fisik yang dilaporkan dan ditangani (Polres, 2019).

Tingginya angka kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak korban *bullying* baik secara psikologis maupun fisiologis. Menurut Tridhonanto & Agency (2014) tindakan *bullying* akan berdampak pada psikologis anak korban *bullying* seperti anak akan mengalami gangguan psikologis (trauma), gangguan kesehatan dan prestasi belajar anak akan menurun. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dampak yang terjadi pada anak korban bulying adalah takut, menarik diri dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar (Harahap & Saputri, 2019)

Untuk mengatasi dampak tersebut pada anak maka diharapkan anak memiliki resilien untuk meminimalkan dampak yang dialami oleh anak. Resiliensi menurut Herrman et al., (2011) adalah suatu kemampuan untuk mendapatkan atau mempertahankan kembali kesehatan mental anak meskipun anak sedang mengalami kesulitan. Menurut Perpterson & Bredow (2013) resiliensi merupakan suatu kemampuan atau penilaian yang positif yang ada dalam diri anak untuk menghadapi kesulitan.

Ada tiga sumber resiliensi yang harus ada pada anak korban *bullying*. antara lain: adanya dukungan sosial, adanya kekuatan dalam diri anak dan adanya kemampuan *interpersonal* dan ada tujuh faktor pembentuk resiliensi pada anak yaitu : regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis causal,

empati, efikasi diri, dan pencapaian (Hendriani, 2018). Agar anak korban *bullying* mempunyai resiliensi yang tinggi maka harus mempunyai tujuh karakteristik utama yang ada dalam diri anak yaitu : wawasan, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor dan moralitas (Sapouna & Wolke, 2013)

Tingkat resiliensi pada anak korban *bullying* masih rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP 1 PGRI Jatinangor bahwa 73% anak memiliki nilai resiliensi rendah dalam menghadapi perilaku *bullying* (Yuliani, Widiyanti, & Sari, 2018). Dan hasil penelitian Irmansyah & Apriliawati (2016) yang dilakukan pada siswa SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta bahwa dalam menghadapi perilaku *bullying* memiliki kemampuan resiliensi yang rendah yaitu 73%.

Dari hasil penelitian bahwa anak yang memiliki resiliensi yang rendah akan berdampak negatif pada anak seperti kecemasan, menurunnya kemampuan belajar dan depresi hingga bunuh diri (Kristian & Onggono, 2018). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dampak dari resiliensi yang rendah akan mengakibatkan anak cemas dan depresi, cemas dan depresi pada anak dipengaruhi oleh resiliensi. Yang mana semakin tinggi resiliensi pada anak maka semakin rendah tingkat kecemasan dan depresi yang dialami anak (Azzahra, 2017).

Menurut Hendriani (2018) bahwa ada tujuh faktor pembentuk resiliensi salah satunya adalah efikasi diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Schwarzer & Warner (2013) bahwa resiliensi dengan efikasi diri memiliki

hubungan yang erat secara empiris karena efikasi diri merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan daya resiliensi anak. Dan juga dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa resiliensi dan efikasi diri memiliki hubungan yang positif ini ditandai dengan semakin tinggi efikasi diri anak maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh anak (Oktaningrum & Santhoso, 2018).

Efikasi diri adalah suatu harapan dan keyakinan yang ada pada diri anak (Bandura, 1997). Menurut Alwisol (2015) efikasi diri adalah suatu penilaian diri dan keyakinan diri bahwa dia memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan yang tepat sesuai yang diharapkan. Menurut Kurniawati (2016) Efikasi diri adalah suatu keyakinan yang ada dalam diri anak bahwa dia mampu mengatasi masalah yang dialami untuk mencapai tujuan

Efikasi diri ini merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dalam diri seorang anak yang menjadi korban *bullying* agar mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam prestasi belajar disekolah dan akan mampu melawan tindakan terhadap *bullying* (Rustika, 2012). Efikasi diri anak yang tinggi akan membantu anak dalam menghadapi stres yang dialaminya dan anak juga akan menyadari akan adanya bahaya yang ada di sekitarnya dan merancang cara untuk menghadapinya sehingga akan menjauhi daerah-daerah yang menurutnya bahaya (Hendriani, 2018)

Adanya hubungan dan saling keterkaitan antara efikasi diri dengan resiliensi. Berdasarkan studi meta-analisis dari 20 studi penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan

resiliensi yang mana anak yang memiliki keyakinan pada dirinya maka ia akan mampu menghadapi kesulitan yang dialami (Utami & Helmi, 2017). Dan hasil penelitian menurut Bingol (2018) pada anak korban *bullying* mempunyai efikasi diri yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi, dibuktikan bahwa 38% anak yang memiliki efikasi diri sedang maka resiliensi yang dimiliki anak berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 43% ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki anak (Anggraini, Wahyuni, & Soejanto, 2017).

Studi awal yang dilakukan pada tanggal 7 dan 14 September 2019 di enam SD di Pasaman Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan bahwa ada siswa yang terlibat dalam pertengkaran dengan siswa lain di lingkungan sekolah. Sehingga pihak sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada kelas 4, 5, dan 6. Hal tersebut didukung juga dengan kurangnya tingkat pemahaman anak kelas 1, 2, dan 3 mengenai isi kuesioner penelitian.

Dari hasil observasi peneliti di masing-masing sekolah tampak beberapa siswa berkata kasar terhadap siswa lain, selain itu tampak siswa laki-laki yang sedang menjahili siswa perempuannya, sampai siswa perempuan menangis. Dan peneliti mewawancarai 24 siswa pada keenam SD tersebut masing-masing kelas 4,5 dan 6 mereka pernah menjadi korban *bullying* dan pada umumnya mereka dapatkan adalah *bullying* verbal yaitu dengan memanggil nama mereka dengan

sebutan lain dan mereka tidak menyukainya, memanggil nama mereka dengan memanggil nama orang tua, mencemooh dan mereka juga mengatakan mereka pernah di cubit bahkan jilbab mereka di tarik hingga mereka menangis. Dan apa bila mereka mendapatkan perlakuan *bullying* tersebut mereka melaporkan pada guru ataupun kepala sekolah, dan kepada teman-teman mereka disekolah, ada juga yang melaporkan sama orang tua, dan terkadang mereka hanya diam dan menangis. Dari 5 orang anak didapatkan bahwa anak tidak memiliki keyakinan pada dirinya untuk menyelesaikan masalah dengan teman yang suka membullynya. Dan 5 orang anak mengatakan mereka yakin akan dapat menyelesaikan masalah dengan teman yang suka membullynya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Hubungan Resiliensi Dengan Efikasi Diri Anak korban *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat di rumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Hubungan Resiliensi Dengan Efikasi Diri Anak korban *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019”.S

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis Hubungan Resiliensi Dengan Efikasi Diri Anak Korban *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik anak korban *bullying* meliputi: jenis kelamin, usia, dan kelas pada siswa korban *bullying* di sekolah dasar Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat resiliensi anak korban *bullying* di sekolah dasar di Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat efikasi diri anak korban *bullying* di sekolah dasar Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019.
- d. Mengidentifikasi hubungan resiliensi dengan efikasi diri anak korban *bullying* di sekolah dasar Kenagarian Muara Kiawai Pasaman Barat Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan tindakan *Bullying* dan pertahanan terhadap tindakan *Bullying* itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan kesehatan anak usia sekolah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi siswa agar dapat memberikan pertahanan dan efikasi diri terhadap tindakan *bullying*, serta memberikan informasi kepada guru dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan oleh pihak lain sebagai bahan dan sumber data penelitian selanjutnya

